

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

Pada bab 2 akan dibahas mengenai teori yang berkaitan dengan konsep transformasi yaitu, teori ekranisasi, teori adaptasi, beserta fenomena adaptasi novel menjadi film/drama. Selain itu, penulis telah menelusuri beberapa informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan yang akan penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini baik mengenai persamaan maupun perbedaan. Kemudian terdapat kerangka pikir sebagai gambaran mengenai penerapan teori yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini.

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Ekranisasi

Menurut Woodrich (2017:1) ekranisasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adaptasi suatu karya dari media lain ke layar. Istilah ekranisasi berasal dari bahasa Prancis yaitu *ecran* yang berarti 'layar' dan *ization* dalam bahasa Inggris yang berarti 'proses menjadi'. Menurut Widhayani dkk (2018: 189) ekranisasi merupakan kajian berupa adaptasi, alih wacana, ataupun perubahan pada suatu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian yang lain. Alih wacana atau perubahan yang dimaksud yaitu misalnya dari media buku berubah menjadi media layar televisi atau layar lebar. Eneste (1991:60) menyebut ekranisasi sebagai proses pelayarputihan, yaitu proses pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Selain proses pelayarputihan, Eneste juga mengartikan ekranisasi sebagai proses perubahan. Hal tersebut karena novel yang identik dengan dunia kata-kata kemudian dipindahkan ke dalam layar putih yang identik dengan dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.

Seperti dalam film *The English Patient* yang disutradarai oleh Anthony Minghella dan merupakan hasil adaptasi dari novel *The English Patient* karya Michael Ondaatje yang juga telah mengalami beberapa perubahan dari versi novel aslinya. Salah satu perubahan tersebut yaitu pada alur cerita berupa penggantian konflik politik pascakolonial yang dialami oleh karakter bernama Kip menjadi konflik pribadi. Sutradara mengubah detail peristiwa yang dialami dengan tujuan agar lebih nyata dan lebih mendukung pengembangan konflik pada karakter dalam filmnya (Hutcheon, 2006:12).

Contoh lainnya yaitu drama *His Dark Materials* yang diadaptasi dari novel trilogi *His Dark Material* karya Phillip Pullman yang mengalami beberapa perubahan dari versi novel aslinya yang berjumlah 1.300 halaman menjadi dua drama berdurasi tiga jam. Beberapa perubahan tersebut terjadi karena episode dan durasi drama yang terbatas. Beberapa perubahan yang dilakukan oleh Sang adapter, Nicholas Wright yaitu berupa dihilangkannya beberapa karakter. Penghilangan karakter tersebut berdampak pada adanya perubahan dan percepatan jalan cerita. Selain itu tema-tema tertentu dan detail plot juga dijelaskan dengan lebih cepat tidak seperti versi novelnya (Hutcheon, 2006:19).

Terdapat berbagai ragam perubahan yang mungkin terjadi dalam proses ekranisasi dari novel ke film maupun drama. Hal tersebut karena novel merupakan hasil karya individu dengan kata-kata sebagai alat utama untuk menyampaikan cerita kepada penikmat novel. Sedangkan film merupakan hasil karya bersama beberapa pihak seperti produser, penulis skenario, sutradara, kameramen, perekam suara, penata artistik, para pemain, dll. Berbeda dengan novel, film dalam menyampaikan cerita kepada penikmatnya yaitu dengan menggunakan gambar-gambar bergerak sebagai

alat utamanya. Selain itu, terjadinya perubahan-perubahan pada proses ekranisasi novel ke film biasanya telah disesuaikan dengan keperluan adaptasi. Eneste (1991: 61-66), membagi perubahan-perubahan tersebut ke dalam tiga bentuk yaitu berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1. Pengurangan, dalam ekranisasi pengurangan dilakukan untuk menyesuaikan durasi ketika hendak diubah dari bentuk yang sebelumnya, yaitu novel menjadi film. Hal tersebut lantaran novel dapat dinikmati sesuai keinginan pembaca, bisa berjam-jam hingga berhari-hari. Sedangkan film memiliki durasi yang terbatas untuk dinikmati atau ditonton, biasanya berkisar 90-120 menit. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar maupun suasana dalam novel dapat tidak ditemukan dalam bentuk film. Hal tersebut lantaran sebelum terjadinya proses pembuatan film, sutradara dan penulis skenario sudah terlebih dahulu memilah informasi-informasi yang dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam film.
2. Penambahan, dalam ekranisasi penambahan dilakukan ketika penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan difilmkan dan merasa perlu adanya penambahan-penambahan sebelum diadaptasi menjadi film. Penambahan dilakukan karena sutradara memiliki alasannya tersendiri, bisa berupa karena penambahan dianggap penting dari sudut estetika film. Penambahan tersebut dapat terjadi pada alur, cerita, latar, suasana hingga penokohan selama masih sesuai dengan cerita keseluruhan.
3. Perubahan atau variasi, dalam ekranisasi perubahan bervariasi dilakukan ketika pembuat film merasa perlu untuk membentuk variasi dengan tujuan agar film yang dihasilkan dapat memiliki kesan yang tidak sama persis dengan novel yang diadaptasi. Durasi tayang film yang terbatas juga menjadi salah satu faktor

terjadinya variasi karena tidak semua hal dalam novel dapat dimasukkan ke dalam film.

### 2.1.2 Adaptasi

Menurut Hutcheon (2006:8) adaptasi sebagai produk formal, yaitu berupa transposisi yang diakui dari suatu karya ke karya lain yang dapat dikenali karena menceritakan kisah yang sama namun melalui sudut pandang yang berbeda dan melibatkan pergeseran media. Selain pergeseran media, Hutcheon juga mengartikan transposisi dalam adaptasi sebagai pergeseran ontology dari kisah nyata ke fiksi, dari catatan sejarah atau biografi ke narasi fiksi atau drama. Selanjutnya, adaptasi sebagai proses penciptaan yaitu berupa tindakan apropriasi atau plagiarisme yang sah dan tindakan penyelamatan karya ke karya lainnya yang bersifat kreatif dan interpretatif. Kemudian, adaptasi sebagai proses resepsi, yaitu berupa bentuk intertekstual dimana karya yang diadaptasi akan mengalami perluasan seperti pengulangan dengan variasi.

Lebih lanjut, menurut Hutcheon (2006:16) adaptasi juga diakui secara terbuka serta sebagai pengerjaan ulang dari teks-teks tertentu lain yang kemudian mengalami perluasan sehingga membuat adaptasi sebagai produk sering dibandingkan dengan terjemahan. Menurut Walter Benjamin (dalam Hutcheon, 2006:16) terjemahan bukanlah sekedar terjemahan dari beberapa makna non-tekstual tetap yang harus disalin, diparafrasekan atau direproduksi. Melainkan tentang bagaimana suatu teks asli akan dapat dilihat dari perspektif atau cara yang berbeda. Hutcheon (2006:17) menambahkan bahwa adaptasi merupakan media yang berbeda berupa remediasi yaitu terjemahan khusus berbentuk transposisi intersemiotik sebagai transmudasi atau transcoding dari satu sistem tanda (seperti teks) ke tanda lain (seperti gambar).

Konigsberg (dikutip dalam Rahmoun, 2020: 223), melihat produk yang diadaptasi sebagai sebuah karya dalam satu media yang memperoleh dorongannya serta berbagai jumlah elemennya dari sebuah karya dalam media yang berbeda. Dengan kata lain, adaptasi merupakan terjemahan spesifik berupa pengkodean ulang ke seperangkat tanda-tanda baru serta proses pemindahan suatu karya yang berasal dari satu medium ke medium lain yang menghasilkan suatu ciptaan baru. Contohnya yaitu film dan drama yang diadaptasi dari novel.

Menurut Rahmoun (2020:223) terkait film yang diadaptasi dari karya sastra, adaptasi film dapat didefinisikan sebagai terjemahan, transposisi, rekreasi teks tertulis dari sumber sastra seperti novel, puisi, cerita pendek, dan drama ke dalam mode sinematik. Menurut Brown & Lev (dikutip dalam Rahmoun 2020:223) sinema sendiri memiliki potensi yang luar biasa, salah satunya yaitu untuk mengolah kembali cerita dari sastra ke layar lebar yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yang kreatif.

Menurut Belton (dalam Rahmoun, 2020: 223) melalui adaptasi film, para pembuat film diberikan kesempatan untuk dapat membaca ulang suatu narasi dari zaman lain menggunakan lensa waktu milik mereka sendiri yang kemudian narasi tersebut dapat disesuaikan kembali sesuai dengan dunia mereka sendiri. Hal tersebut lantaran novel menyediakan unsur-unsur penting untuk rendisi sinematik seperti plot dan keragaman sudut pandang naratif (Corrigan, dikutip dalam Rahmoun, 2020: 223).

Proses adaptasi dianggap sebagai kerja kolaboratif karena melibatkan diskusi, setting, serta dialog terperinci. Boyum (dalam Rahmoun, 2020:233) mengungkapkan sutradara akan menggunakan adaptasi film karena tidak hanya bertujuan untuk menjadikan gambar film sebagai pengganti kata-kata saja namun juga untuk menyaring interpretasi atas karya sastra yang secara signifikan berbeda dari satu

pembaca dengan pembaca lainnya. Sedangkan menurut Bazin (2004:66) ketika mengadaptasi, sang adaptor tidak hanya menjadikan sumber yang hendak diadaptasi seperti buku sebagai inspirasi atau bahan adaptasi saja melainkan sebagai terjemahan ke dalam bentuk layar.

Menurut Itafarida (2007:2) dalam mengadaptasi karya sastra menjadi sebuah film bukanlah hal yang mudah karena ketika mengadaptasi, seorang adaptor harus dapat menciptakan naskah secara khusus lantaran karakter yang dimiliki film dan karya sastra berbeda. Karya sastra yang identik dengan bahasa tulis menjadikannya tidak mungkin untuk dapat dipindahkan seluruhnya ke bahasa visual film. Perbedaan media tersebut juga mengharuskan adaptor untuk dapat menyesuaikan naskah yang dibuat sesuai dengan tuntutan media film.

Biasanya dalam mengadaptasi, karya yang dipilih untuk diadaptasi merupakan karya yang telah sukses. Menurut Woodrich (2017:64) adaptor cenderung akan lebih memilih untuk mengadaptasi karya yang populer daripada mengikuti preferensi mereka sendiri. Hal itu dilakukan karena karya yang sukses dapat meyakinkan produser mengenai target penonton yang siap untuk menonton filmnya nanti, yang mana menurut McFarlane (1996:109) hal tersebut secara inheren dianggap akan lebih menguntungkan. Sejalan dengan beberapa pendapat sebelumnya, menurut Woodrich (2017:65) penyebab film perlu menjangkau khalayak yang lebih luas yaitu karena dalam memproduksi film memakan biaya yang cukup besar. Berbeda dengan novel yang dapat ditulis oleh seorang individu, dengan pengeluaran terbesar adalah untuk kertas, percetakan dan distribusi yang diperlukan untuk publikasi. Dalam proses pembuatan film maupun setelah proses pembuatan film selesai melibatkan banyak hal seperti kamera, film, reproduksi gulungan, penerbitan, dan distribusi dengan biaya

tenaga kerja yang jauh lebih tinggi karena lebih banyak orang yang terlibat dibandingkan dengan novel.

Selain itu, karya sastra yang telah populer di masyarakat, menurut Ardianto (2014: 19) ceritanya telah banyak dikenal serta telah mempunyai kelompok penikmat atau pembaca fanatiknya sendiri sehingga film adaptasi dianggap dapat menarik perhatian penonton lantaran para pembaca yang sudah pernah membaca karya aslinya ingin mengkonfirmasi imajinasinya melalui visualisasi yang disuguhkan dalam versi film adaptasinya. Hal tersebut kembali lagi kepada fakta karena novel yang menyuguhkan cerita melalui kata-kata menarik pembacanya untuk berimajinasi namun tidak dengan film.

Menurut Hutcheon (2006:20) adaptor biasanya memiliki alasan lain dalam memilih cerita tertentu yang hendak diadaptasi untuk kemudian ditranskodekan ke dalam media atau genre tertentu. Hutcheon (2006: 20) juga menyampaikan bahwa biasanya adaptor dalam mengadaptasi memiliki tujuan untuk menggantikan karya-karya sebelumnya secara ekonomis dan artistik. Hal tersebut karena para-adaptor cenderung ingin menentang nilai-nilai estetika atau politik dari teks yang diadaptasi sebagai bentuk penghormatan dalam mengadaptasi karya.

Menurut Riyadi (2014:250) alasan karya sastra seringkali diadaptasi menjadi sebuah film yaitu karena kedekatan yang dimiliki kedua karya tersebut. Keduanya mempunyai kedekatan yang sangat intim karena sama-sama mempunyai fungsi untuk menghibur serta memberikan wawasan baru kepada pembaca atau penontonnya. Selain itu film juga mempunyai unsur-unsur narasi yang dapat ditemukan dalam karya sastra, terutama novel dan cerpen.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai tumpuan dalam menyusun penelitian ini:

Penelitian pertama adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi dan Retno Winarmi (2018) dengan judul "*Dari Novel Ke Film Dilan 1990: Suatu Kajian Ekranisasi*". Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka simak catat dengan sumber datanya yaitu merupakan film dan novel Dilan 1990 dan wawancara pada penulis novel dan sutradara film. Dalam penelitian tersebut terdapat dua data primer yang digunakan, selain novel dan film Dilan 1990 juga hasil wawancara pada penulis novel dan sutradara filmnya. Analisa dilakukan berdasarkan ekranisasi Eneste untuk mendeskripsikan wujud penambahan, pengurangan dan variasi. Penelitian menemukan pengurangan pada alur sebanyak 55 bagian, pengurangan latar sebanyak 48 bagian dan pengurangan tokoh sebanyak 19 bagian. Kemudian penambahan pada alur cerita sebanyak 29 bagian, penambahan latar sebanyak 29 adegan dan 23 bagian. Dan terakhir perubahan variasi alur sebanyak 31 bagian, perubahan variasi latar sebanyak 23 bagian, dan tidak ada perubahan variasi tokoh.

Penelitian kedua adalah penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Robiatussalamiyah (2021) dengan judul "*Ekranisasi Novel Princess Deokhye Ke Film The Last Princess*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data novel Princess Deokhye dan film The Last Princess. Analisa menggunakan teori ekranisasi Eneste untuk mendeskripsikan wujud penambahan, pengurangan dan variasi. Hasil ekranisasi novel dan film yaitu ditemukannya 144 bagian



yang diciutkan, 71 penambahan dan 37 variasi terkait alur, latar dan tokoh. Pada pengurangan untuk alur sebanyak 98 bagian, pengurangan latar sebanyak 42 bagian dan pengurangan tokoh sebanyak 4 bagian. Kemudian pada penambahan, untuk alur sebanyak 44 bagian, penambahan latar sebanyak 17 bagian, dan penambahan tokoh sebanyak 10 bagian. Selanjutnya pada variasi, untuk alur sebanyak 37 bagian, variasi latar sebanyak 5 bagian, variasi tokoh sebanyak 5 bagian. Penambahan dan variasi dilakukan dengan tujuan mendramatisasi cerita agar film menjadi lebih menarik tanpa perlu menghilangkan bagian-bagian penting dari novel. Sementara pengurangan dilakukan untuk menyesuaikan cerita dari novel agar dapat dimuat ke dalam bentuk film.

Penelitian ketiga adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Omar Rahmoun (2020) dengan judul "*Film Adaptation between the Pride of Literature and the Prejudice of Inferiority*". Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus untuk membahas mengenai bagaimana hubungan antara karya dalam bentuk sastra dan sinema sebagai suatu karya yang memiliki banyak aspek persamaan dan juga perbedaan ketika telah menyatu dalam genre sinematik yaitu adaptasi film. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan berupa adaptasi film yang memiliki cakupan pembahasan terkait kritik adaptasi dan evolusi yang berfokus kepada *aporia of fidelity* dalam adaptasi. Selain itu penelitian tersebut juga memuat mengenai berbagai hal lain yang mempengaruhi bahasa adaptasi film seperti senioritas sejarah, logophilia, dan prasangka inferioritas. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa terlepas dari perbedaan pada bentuk medianya, tetap kedua karya ini memiliki kesamaan karena hubungan dinamis yang dimiliki antara kedua bentuk media tersebut. Selain itu,

perbedaan yang dimiliki kedua karya tersebut tidak lantas menjadikan salah satu karya sastra lebih unggul dari pada yang lain.

Penelitian keempat adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Chi Yun Shin (2018) dengan judul *“In Another Time and Place: The Handmaiden as an Adaptation”*. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengeksplorasi cara-cara di mana film hasil adaptasi membawa daya pikat transgresif dari cerita asli dengan perhatian utama berupa hubungan intermedial antara novel asli dan film adaptasinya. Penelitian ini merupakan penelitian studi komparatif yang berfokus pada lintas budaya, *transcoding*, dan terjemahan media novel ke dalam bentuk film dengan pendekatan berupa adaptasi transnasional. Adaptasi transnasional digunakan karena perbedaan bahasa antara novel dan filmnya. Novel yang digunakan merupakan novel asing karya Sarah Waters berjudul *Fingersmith* yang diadaptasi ke dalam film Korea berjudul *The Handmaiden* karya Park Chang Wook. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif dengan mengulas mengenai bagaimana penggambaran adegan-adegan yang ada pada novel yang berbentuk teks ketika dituangkan ke dalam bentuk visual berupa film. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa film *The Handmaiden* terbukti memberikan daya pikat transgresif dari cerita aslinya terlepas dari adanya proses adaptasi transnasional dan lintas budaya dari novel *Fingersmith*. Sehingga meskipun telah mengalami proses adaptasi transnasional, namun cerita yang disajikan film *The Handmaiden* tidak sepenuhnya melenceng dari novel *Fingersmith*.

### **2.3 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan peninjauan yang sudah penulis lakukan terhadap beberapa penelitian terdahulu, dijumpai adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini

dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai adaptasi novel ke dalam film. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek serta fokus cakupan penelitian.

Penelitian pertama adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Arrie Widhayani dkk dengan judul *“Dari Novel Ke Film Dilan 1990: Suatu Kajian Enkranisasi”* (2018). Penelitian tersebut menggunakan teori ekranisasi milik Eneste. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya pengurangan, penambahan, variasi pada objek yang diteliti yaitu novel dan film Dilan 1990. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian. Objek penelitian penulis adalah novel Pachinko dan drama Pachinko. Sementara itu, persamaannya terdapat pada teori yang digunakan dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua adalah penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Robiatussalamiyah (2021) dengan judul *“Ekranisasi Novel Princess Deokhye Ke Film The Last Princess”*. Penelitian tersebut menggunakan teori ekranisasi milik Eneste. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya pengurangan, penambahan, variasi pada objek yang diteliti yaitu novel Princess Deokhye dan film The Last Princess. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian. Objek penelitian penulis adalah novel Pachinko dan drama Pachinko. Sementara itu, persamaannya terdapat pada teori yang digunakan dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Omar Rahmoun dengan judul *“Film Adaptation between the Pride of Literature and the Prejudice of Inferiority”* (2020). Penelitian tersebut berfokus pada hubungan yang terdapat diantara karya sastra dan sinema serta perbedaan ketika telah menyatu dalam genre sinematik berupa adaptasi film. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan

teori adaptasi film yang memiliki cakupan terkait kritik adaptasi dan evolusi dengan berfokus kepada *aporia of fidelity* dalam adaptasi. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dimana objek penelitian penulis adalah novel Pachinko dan drama Pachinko dengan teori utama yang digunakan adalah teori ekranisasi Eneste. Sementara itu, persamaannya terdapat pada metode penelitian deskriptif kualitatif.

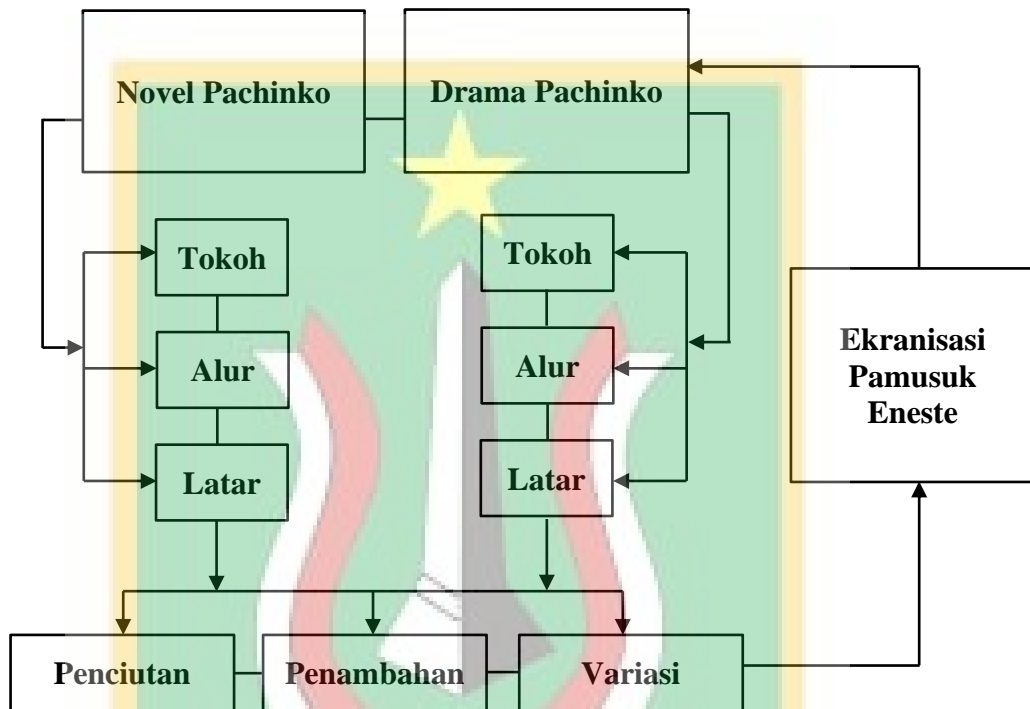
Penelitian keempat adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Chi Yun Shin dengan judul "*In Another Time and Place: The Handmaiden as an Adaptation*" (2018). Penelitian tersebut merupakan penelitian studi komparatif yang berfokus pada lintas budaya, transcoding dan terjemahan media dari novel ke dalam film dengan pendekatan adaptasi transnasional. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Objek penelitian pada jurnal tersebut adalah novel asing berjudul *Fingersmith* dan film Korea berjudul *The Handmaiden* dengan pendekatan adaptasi transnasional. Sedangkan objek penelitian penulis adalah novel dan drama Pachinko dengan teori utama yang digunakan adalah teori ekranisasi. Sementara itu, persamaannya terdapat pada metode penelitian deskriptif kualitatif.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Penelitian ini menganalisis mengenai perubahan yang terjadi antara novel Pachinko dan drama Pachinko dalam proses perubahan media atau adaptasi berdasarkan teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Pertama, penulis akan membaca novel dan menonton drama Pachinko yang digunakan sebagai objek penelitian, dimana penulis akan memfokuskan kepada segala perbedaan pada tokoh, alur dan latar antara novel dan dramanya. Kedua, penulis akan mulai mengumpulkan informasi terkait

perbedaan tersebut kemudian dipilah berdasarkan tokoh, alur, dan latar dari kedua objek sebagai data penelitian.

Selanjutnya data yang telah dipilah dan diklasifikasikan akan dianalisa berdasarkan teori ekranisasi Pamusuk Eneste, dengan melihat pada tiga bentuk perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.



Bagan 2. 1 Kerangka pikir  
(Sumber: Peneliti 2022)